

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Usaha Guru

1. Pengertian Usaha

Secara umum usaha mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.¹ Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus di kerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dapat di capai secara efektif dan efisien. Menurut Wina Sanjaya bahwa di dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikan digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu, dimana dalam strategi pembelajaran ini menekankan pada suatu proses.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang aktif digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan pembelajaran tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.² Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), hal. 5

² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 3

mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurutnya, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan pembelajaran sesuai dengan minat dan keutuhannya sekaligus menentukan bagaimana cara yang sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan konstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui kelompok.

Pembelajaran merupakan proses untuk menunjang sarana dan prasarana pendidikan dengan tujuan mencapai kualitas sebagaimana yang dirumuskan. Tercapainya lulusan dengan kualitas yang baik sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh guru mampu mengelola segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meski didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, tetapi jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, maka kualitas pembelajaran juga tidak akan mencapai hasil dan tujuan yang maksimal. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didiknya atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses belajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya mengarah pada pencapaian tujuan.

Dalam setiap proses mengajar guru perlu mendapatkan umpan balik, apakah tujuan yang ingin dicapai sudah dikuasai oleh siswa atau belum, apakah proses atau gaya guru sudah dapat dimengerti atau tidak. Hal ini sangat diperlukan untuk proses perbaikan mengajar yang telah dilakukan.³

Proses pembelajaran di sekolah sangat kompleks. Didalam proses tersebut terkandung aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis. Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahwa belajar mengajar di sekolah terutama di sekolah dasar berlangsung dalam lingkungan pendidikan di mana guru sebagai pendamping peserta didik dalam perkembangannya menuju kedewasaan.⁴

Penggunaan strategi pembelajaran sangat perlu untuk digunakan, karena strategi untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat tercapai hasil yang optimal. Tanpa ada strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Dengan kata lain, pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru, terlebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan

³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 71

⁴ Acep Yoni, *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 16

mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “usaha merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁵ Strategi hampir sama dengan taktik, siasat, atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.⁶

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to plan action*).⁷ Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions of actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategi is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), hal. 5

⁶ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) hal. 138-139

⁷ Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Flah Production, 2000), hal. 5

da mengendalikan kegiatan)".⁸ "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".⁹ "Guru merupakan suatu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti".¹⁰

Akan tetapi jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹¹

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah antara lain :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh dalam mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah – langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.

⁸ Abdul Majid, *strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal. 3

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Gur*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013) hal. 1

¹¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.¹²

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

2. Jenis-jenis Usaha Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan pengejaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Newman dan Logan, mengemukakan tentang unsur strategi dari setiap usaha yaitu:¹⁴

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *out put* dan sasaran *target* yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama *basic way* yang paling efektif untuk mencapai sasaran.

¹² Ibid, hal. 12

¹³ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 5

¹⁴ Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah *steps* yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur *criteria* dan patokan ukuran *standart* untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan *achievement* usaha.

Jika mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan menetapkan kualifikais tujuan dari pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendidikan pembelajaran yang di pandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan tehnik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batasan minimum ukuran keberhasilan atau kriteria ukuran keberhasilan.¹⁵

Selanjutnya dengan mengutip pemikiran J.R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran dapat dikelompokkan

¹⁵ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 10

menjadi dua bagian, yaitu: *eksposition-discovery learning* dan *group individual learning*.¹⁶

1) Strategi Pembelajaran Berdasarkan Proses Pengolahan Pesan

Dilihat dari aspek proses pengolahan pesan, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis:

- a) Strategi Pembelajaran Deduktif, yaitu pesan atau materi pelajaran yang diolah mulai dari umum, generalisasi atau rumusan konsep atau rumusan aturan, di lanjutkan ke hal yang khusus, yaitu penjelasan bagian-bagiannya dengan menngunkan berbagai ilustrasi.¹⁷
- b) Strategi Pembelajaran Induktif, yaitu pesan atau materi pelajaran diolah mulai dari khusus menuju umum yaitu generalisasi atau rumusan konsep atau aturan.¹⁸

2) Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pihak Pengolah Pesan

- a) Strategi Pembelajaran ekspositori, yaitu starteги pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian suatu materi secara verbal dari seorang guru terhadap sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹⁹ Dalam strategi pembelajaran ekspositori gurulah yang mencari materi pelajaran yang akan diajarkan oleh sisiwanya dari berbagai macam sumber, kemudian guru mengolahnya dan di jadikan kedalam sebuah rangkuman.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.

¹⁷ Sri Anita W dkk, *Strategi pembelajaran di SD*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2009), hal 46

¹⁸ Ibid., hal. 48

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 189.

Kemudian guru menjelaskan hasil dari materi yang sudah dipersiapkan kemudian siswa mencatatnya.²⁰

- b) Strategi Pembelajaran Heuristik adalah strategi pembelajaran yang mencari pesan ialah siswanya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator serta membimbing kegiatan belajar siswa. Jadi dalam pembelajaran heuristik ini yang lebih aktif adalah siswa. Dengan pembelajaran heuristik ini guru tidak berada di depan dan menarik siswa untuk mengikutinya, tetapi siswalah yang berada di depan, dan guru hanya mengarahkan, memberi dorongan, dan membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan. Strategi ini terbagi kedalam dua bagian yaitu diskoveri (*discovery*) dan inkuiri (*inquiry*).²¹ Inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang di tanyakan oleh guru.²² Apabila inkuiri, siswa menemukan dan memperoleh sendiri pengetahuan tanpa panduan dari guru, sedangkan diskoveri, yaitu siswa memperoleh atau menemukan pengetahuan sendiri dengan pedoman atau bimbingan dari guru.²³

3) Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pengaturan Guru

Dilihat dari sisi pengaturan guru, ada dua jenis pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran guru dan beregu. Strategi pembelajaran guru yaitu

²⁰ Sri Anitah W dkk, *Strategi pembelajaran di SD*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2009), hal. 49

²¹ Ibid., hal. 50-51

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 191

²³ Sri Anitah W dkk, *Strategi pembelajaran di SD*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2009), hal. 51

seorang guru mengajar dan menjelaskan materi terhadap siswanya. Sedangkan yang dimaksud strategi pembelajaran beregu yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dua orang atau lebih, guru mengajarkan satu mata pelajaran atau mengajarkan salah satu tema yang menyangkut dengan tema yang sesuai dengan mata pelajaran.²⁴

4) Strategi Pembelajaran Berdasarkan Jumlah Siswa

Dalam memperhatikan jumlah siswa, dikenal tiga strategi pembelajaran, yaitu: strategi pembelajaran klasik, kelompok kecil dan individu.²⁵ Pembelajaran klasik dan kelompok kecil sudah biasa dilakukan di sekolah. Sedangkan pembelajaran individu siswa belajar dengan secara individual atau perseorangan, jadi dengan begitu siswa akan lebih cepat untuk memahami pelajaran tanpa menunggu teman yang lain.

5) Strategi Pembelajaran Berdasarkan Interaksi guru dengan siswa

Pembelajaran berdasarkan interaksi guru dengan siswa ada dua strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran tatap muka dan strategi pembelajaran melalui media. Strategi pembelajaran tatap muka sudah sering kita lakukan di sekolah baik dengan menggunakan alat peraga atau tidak. Pada penggunaan strategi pembelajaran melalui media guru dan siswa tidak secara langsung bertatap muka melainkan melalui perantara media pembelajaran.²⁶

3. Manfaat Usaha Pembelajaran

1. Manfaat strategi pembelajaran bagi siswa

²⁴ Ibid., hal. 51

²⁵ Ibid., hal 52

²⁶ Ibid., hal 53

- a. Siswa terbiasa belajar dengan perencanaan yang di sesuaikan dengan kemampuan diri sendiri.
 - b. Siswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan temannya, meski ada juga pengalaman mereka yang sama.
 - c. Siswa dapat memacu prestasi belajar berdasarkan kecepatan belajarnya sendiri secara optimal.
 - d. Terjadi persaingan yang sehat dalam mencapai hasil belajar sesuai yang efektif dan efisien.
 - e. Siswa dapat mencapai kepuasan jika dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan target yang telah di tetapkan.
 - f. Siswa dapat mengulang uji kompetensi (remidi) jika terjadi kegagalan dalam uji kompetensi.
2. Manfaat strategi pembelajaran bagi guru.
- a. Guru dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.
 - b. Guru dapat mengontrol kemampuan siswa secara teratur.
 - c. Guru dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari siswa pada saat proses belajar mengajar dimulai.
 - d. Guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan, misalnya dengan memberikan tehnik pengorganisasian materi yang dipelajari siswa atau tehnik belajar yang lain.

- e. Guru dapat membuat peta kemampuan siswa sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis.
- f. Guru dapat melaksanakan program belajar akselerasi bagi siswa yang mampu.²⁷

4. Usaha Guru

Definisi strategi dalam pelaksanaan, yaitu upaya bagaimana mencapai suatu tujuan ataupun sasaran yang ditetapkan sesuai dengan keinginan. Karena strategi merupakan upaya pelaksanaan, maka dari itu strategi pada hakikatnya merupakan suatu seni yang *implementasinya* di dasari oleh *intuisi* perasaan serta hasil pengalaman belajar. Strategi juga dapat merupakan suatu ilmu, yang upayanya selalu berkaitan dengan data dan fakta yang ada. Seni dan ilmu digunakan sekaligus untuk membina atau mengelola sumber daya yang dimiliki oleh suatu rencana.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan aktivitas belajar mengajar peserta didiknya melalui berbagai langkah sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan yang tepat

Guru harus memiliki strategi untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang tepat, misalnya ada pendekatan pembelajaran secara individual, akan tetapi ada pula yang lebih tepat pendekatannya secara berkelompok. Sehingga apa yang di ajarkan oleh guru bisa dipahami secara menyeluruh.

²⁷<http://alfaptfu.blogspot.co.id/2012/manfaat-strategi-pembelajaran-ptfu..html>, diakses pada tanggal 21 Februari 2019 pukul 09.45

2. Menanamkan kerjasama dengan orang tua peserta didik

Orang tua merupakan penunjang keberhasilan dalam belajar dan mengajar, karena tanpa orang tua maka permasalahan peserta didik belum dapat diatasi.²⁸ Orang tua juga tidak harus sepenuhnya menyerahkan kepada pihak sekolah, karena di sekolah dibatasi oleh waktu dalam menjaga dan mendidiknya dan setelah itu, sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Dengan adanya jalinan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, maka guru mampu menanamkan tingkah laku yang baik kepada peserta didiknya.²⁹

3. Memberikan nasehat dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkata, berbuat dan lain sebagainya.

Dalam proses mengajar, tentunya tidak lepas dari seorang guru memberikan tauladan yang baik, karena apa yang dilihat dan di dengar oleh peserta didik, tentunya dapat mereka tiru, dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai guru harus selalu memberikan pemahaman dan nasehat agar dalam jiwa peserta didik menghasilkan perilaku yang baik dalam kehidupannya.

B. Pembahasan Tentang Minat Baca

1. Minat Baca

a. Pengertian minat baca

²⁸ Ermis Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Noer Fikri, 2013), hal. 40

²⁹ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Y rama widya, 2010), hal. 78

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat di pahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.³⁰ Dalam hal ini tentu saja seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat ia tidak bisa mengikuti proses belajar.³¹ Minat anak akan dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink, fungsi – fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan dan pendidikan.³² Oleh karena itu minat seseorang harus dibina dan diarahkan agar tercapainya tujuan yang diinginkan, khususnya dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan minat seseorang, para ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat adalah dengan memanfaatkan minat yang telah ada pada siswa. misalnya siswa berminat dengan balap mobil, sebelum mengajarkan materi percepatan perlu menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang sedang berlangsung baru sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya. Selain itu juga dengan membentuk minat – minat baru yaitu dengan memberi informasi kepada siswa tentang hubungan suatu bahan pengajaran.³³ Dari berbagai teori yang dipaparkan

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2004), hal. 136

³¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia 2003), hal. 246

³² Zakiah Drajat, *Op. Cit*, hal. 133

³³ Slameto, *Op. Cit*, hal. 180-181

di atas dapat di pahami bahwa minat pada dasarnya merupakan salah satu aspek pendorong dalam diri seseorang dalam mewujudkan keinginan atau kebutuhan. Minat harus mewujudkan dalam bentuk berbagai usaha agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

Selanjutnya, secara umum pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.³⁴ Membaca merupakan hal penting bagi manusia. Dengan membaca, seseorang dapat merangsang otaknya untuk berfikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan, serta membentuk kepribadian yang unggul dan kompetitif.³⁵

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap membaca, karena bila bahan bacaan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan membaca dengan sabaik – baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Akan tetapi jika bahan bacaan itu menarik minat siswa, maka bahan bacaan itu akan lebih mudah di pelajari dan disimpan oleh siswa itu sendiri sehingga siswa mudah menuangkan kembali ketika dites atau diuji yang pada akhirnya prestasi belajar siswa meningkat.

b. Ciri – ciri minat baca

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Galuh Wicaksana ciri – ciri pertumbuhan dan perkembangan minat pada anak sebagai berikut :

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Loc. Cit*, hal. 200

³⁵ Galuh Wicaksana, *Op. Cit*, hal. 14

1. Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental
2. Minat tergantung pada kesiapan dan kematangan anak
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar
4. Pengaruh budaya
5. Minat berkaitan dengan emosional³⁶

Menurut Syaiful Rijal yang dikutip Zaen mengemukakan bahwa seorang anak yang mempunyai minat baca tinggi mempunyai ciri – ciri sebagai berikut:

1. Senantiasa berkeinginan untuk membaca
2. Senantiasa bersemangat saat membaca
3. Mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca
4. Memanfaatkan setiap peluang waktu dengan membaca
5. Memiliki buku bacaan
6. Mencari bahan bacaan, baik di perpustakaan maupun ditempat lain
7. Memiliki tujuan ketika membaca
8. Mencatat atau menandai hal penting dalam membaca
9. Memiliki kesadaran bahwa membaca berarti telah belajar
10. Mendiskusikan hasil bacaan.

c. Kesiapan-kesiapan Dalam Membaca

Salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam membaca adalah kesiapan membaca itu sendiri. Ada beberapa

³⁶ Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Membaca*, (Yogyakarta: Buku Biru), hal. 36-37

faktor yang menentukan kesiapan peserta didik untuk membaca dan belajar. Kesiapan-kesiapan ini mencakup hal-hal berikut:³⁷

1. Kesiapan mental (*Mental readiness for Reading*)

Kesehatan mental besar sekali pengaruhnya bagi keberhasilan membaca dan belajar. Apabila mental anak kurang sehat, akan timbul beberapa gejala yang sering muncul seperti lupa, sulit berkonsentrasi, kemampuan berfikir menurun, akibatnya tidak bisa membaca dengan baik dan efisien.

2. Kesiapan fisik (*Physical Readiness for Reading*)

Kesiapan fisik membaca tergantung pada pertumbuhan fisik dan kesehatannya. Peserta didik yang sering sakit, kurang istirahat serta memiliki kondisi yang tidak optimal untuk membaca dan belajar. Faktor yang mempengaruhi antara lain kapasitas penglihatan dan pendengaran, faktor berbicara, kesehatan termasuk stamina fisik yang kurang baik dapat mengurangi kemampuan membaca peserta didik secara efektif dan efisien.

3. Kesiapan Emosi (*Emotional Readness for Reading*)

Gangguan emosi juga dapat mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajar peserta didik. Kematangan emosi seseorang tidak terlepas dari keadaan lingkungan. Seorang anak yang memiliki sifat pemalu, penakut menunjukkan gejala kesulitan emosi. Semua ini menunjukkan bahwa anak tersebut kurang siap untuk membaca dan

³⁷ Erlin Rosalin, *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi*, (Bandung; Karsa Mandiri Persada, 2008), hal. 153-155.

belajar yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan dalam membaca.

4. Kesiapan Pengalaman (*Experiential Readness for Reading*)

Kesiapan pengalaman disini, berarti pernah tidaknya membaca, sering tidaknya membaca, serta luas tidaknya pengetahuan yang dimiliki. Peserta didik yang memahami banyak mengerti kata-kata akan lebih cepat paham, begitu sebaliknya.

d. Tujuan Minat Baca

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum, tujuan ini dibedakan sebagai berikut :

1. Salah satu tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud disini mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah canggih.
2. Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka.
3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini, membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang

positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya.

4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekratif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
5. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng tidak tau apa yang akan dilakukan, jadi hanya sekedar untuk mengisi waktu. Dalam situasi iseng tersebut orang tidak memilih atau menentukan bacaan, kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
6. Tujuan membaca tinggi ialah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini, bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.³⁸

Berikut beberapa tujuan aktivitas membaca meliputi :

1. Membaca merupakan suatu kesenangan tidak melibatkan suatu pemikiran yang rumit.
2. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan.

³⁸ Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode pengembangan Bahasa*, (Banten: Universitas Terbuka, 2015), hal 7.2

3. Membaca untuk dapat melakukan pekerjaan atau profesi.³⁹

Menurut ahli membaca Stave yang dikutip oleh John W. Santrock tujuan intruksional membaca seharusnya dapat membantu murid untuk :

1. Mengenali kata otomatis
2. Memahami teks
3. Termotivasi untuk membaca dan mengapresiasi bacaan.⁴⁰

e. Tahapan Membaca

Untuk mendapatkan hasil membaca yang di inginkan seperti tujuan membaca di atas diperlukan bebrapa tahapan perkembangan membaca, seperti yang diungkapkan oleh Harris yang dikutip oleh Mercer ada lima tahapan membaca yaitu :

1. Kesiapan membaca.
2. Membaca permulaan.
3. Keterampilan membaca cepat.
4. Membaca luas.
5. Membaca yang sesungguhnya.⁴¹

f. Kebiasaan – kebiasaan yang Baik dalam Membaca

Membaca yang baik diperlukan juga kebiasaan yang baik pula menurut The Liang Gie yang dikutip oleh Slameto, agar siswa dapat

³⁹ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajar Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Think, 2008), hal. 60

⁴⁰ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2007), hal. 420

⁴¹ Mulyono Abdurrahman, OP. Cit, hal. 201

membaca dengan efisien maka perlu adanya kebiasaan – kebiasaan yang baik pula. Kebiasaan – kebiasaan yang baik itu adalah sebagai berikut :

1. Memperhatikan kesehatan membaca
2. Menyusun rencana atau jadwal
3. Membuat tanda – tanda atau catatan – catatan
4. Memanfaatkan perpustakaan
5. Membaca sungguh – sungguh semua buku – buku yan perlu sampai menguasai isinya.
6. Membaca dengan konsentrasi penuh.⁴²

g. Usaha-usaha Peningkatan Minat Baca Siswa

Dalam meningkatkan minat baca pada siswa, diperlukan strategi atau metode serta usaha yang baik agar menuai hasil yang maksimal. Dalam meningkatkan minat baca mencakup metode yang digunakan, lingkungan yang mendukung, adanya bahan bacaan yang memadai, fasilitas yang lengkap, serta dukungan dari orang tua dan juga guru. Menurut Yulitomor yang dikutip Magdalena dalam skripsinya, ada beberapa upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca pada anak, yaitu:⁴³

- a. Memperkenalkan buku-buku. Cara ini dapat dilakukan oleh orang tua dan guru, dengan memperkenalkan buku seperti buku yang baru, menarik dan dapat di tunjukkan secara langsung.

⁴² Slameto, *Op. Cit*, hal. 84

⁴³ Magdalena, *Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat dan Kebiasaan Membaca Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 70 Jakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hal. 3 Skripsi pdf.

- b. Pameran buku. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan toko buku atau penerbit untuk mengadakan pameran buku. Dengan potongan harga siswa akan lebih tertarik untuk membeli buku.
- c. Majalah dinding. Media dinding hingga kini merupakan media sederhana untuk ajang berekspreksi dan berkreasi siswa. Majalah dinding juga dapat menjadi media kelas dan sekolah.

Menurut Kanwil Depdikbud Jawa Barat dalam Seminar Perpustakaan dan Pengembangan SDM, yang dikutip Magdalena dalam skripsinya ada 4 strategi atau upaya yang dilakukan oleh perpustakaan guna meningkatkan minat baca siswa:⁴⁴

- a. Adanya kerjasama antara guru pengajar dengan petugas perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan setiap guru pengajar memberikan tugas yang materi tugasnya tersedia di perpustakaan. Dengan begitu pembinaan minat baca dapat berjalan dengan lancar.
- b. Kegiatan Lomba yang dapat diadakam seperti lomba baca, lomba mengarang, lomba membuat sinopsis dan lomba membuat kliping. Siswa dibiasakan untuk tidak asal membaca melainkan untuk di simak dan dipahami. Untuk membuktikan kebenaran apa yang telah di baca siswa, dapat diadakan semacam tes, seperti tes dialog, atau percakapan langsung.

⁴⁴ Ibid., hal. 24

- c. Kunjungan perpustakaan. Adanya jam khusus tiap kelas untuk kunjungan ke perpustakaan. Kunjungan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapat informasi yang berhubungan dengan perpustakaan.
- d. Promosi perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan oleh petugas perpustakaan di bantu oleh guru, dalam rangka memperkenalkan perpustakaan kepada siswa. Tujuan promosi perpustakaan ini sesekali mengadakan pameran di sekolah tentang koleksi yang ada di perpustakaan sekolah.

Usaha – usaha peningkatan minat baca pada siswa adalah sebagai berikut :

1. Tumbuhkan minat baca sejak dini. Hal ini bisa dilakukan dengan bermain sambil membaca.
2. Sediakan buku – buku yang diminati oleh anak.
3. Jangan memaksa anak untuk selalu membaca.
4. Letakkan buku yang disukai oleh anak di tempat yang mudah di jangkau oleh anak.
5. Pilih buku yang mendidik anak kepada hal – hal yang baik, karena anak sangat rentan disusupi hal – hal yang tidak baik.
6. Biasakan anak saling tukar buku satu sama lain atau mengajak anak ke perpustakaan untuk mengatasi ketidak mampuan dalam membeli buku.⁴⁵

⁴⁵ Dwi Sunar Prasetiono, *Op. Cit*, hal. 151-161

7. Jangan pernah menyerah mengupayakan sesuatu untuk anak. Yakinlah berapapun usia anak mereka tentu dapat diarahkan untuk mencintai buku.

h. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa

Menurut Farida Rahim ada bebarap faktor yang mempengaruhi minat serta kemampuan membaca seorang anak sebagai berikut :⁴⁶

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak belajar, terutama ketika membaca. Selain itu keterbatasan neurologis (misalnya sebagai cacat otak), gangguan pendengaran dan penglihatan akan memperlambat anak dalam belajar, terutama ketika membaca.

2) Faktor intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca, namun dari beberapa penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Ehanski menunjukkan ada hubungan yang positif (tetapi rendah) antara IQ dengan rata – rata remedial membaca.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman

⁴⁶ Farida Rahim, *Op. Cit*, hal. 16-29

anak di rumah. Dalam hal ini seorang anak tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu terutama membaca jika mereka sebelumnya belum pernah mengalaminya. Selain itu faktor ekonomi keluarga juga mempengaruhi minat baca seorang anak terutama dalam penyediaan buku bacaan.

4) Faktor psikologis

a. Motivasi

Motivasi merupakan faktor kunci dalam membaca. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

b. Tingkat keterlibatan tekanan

Jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.

c. Kematangan sosial dan emosional

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Kematangan sosial dan emosional lebih memudahkan anak dalam memusatkan perhatian terhadap bahan bacaan sehingga kemampuan anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

i. Proses Terbentuknya Minat Membaca

Membaca merupakan kegiatan dalam memperluas pengetahuan seseorang yang mana keinginan dalam membaca tidak timbul dengan

sendirinya tetapi dengan adanya berbagai informasi yang muncul di sekitar kita sehingga mendorong kita untuk mencari sumbernya. Sumber bacaan bisa berupa buku, surat kabar maupun majalah. Dari minat membaca tersebut dibina dan dikembangkan menjadi suatu kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca atau minat membaca hendaknya ditanamkan sejak usia dini, dengan terlebih dahulu mengenal huruf dan baru memahami kalimat secara keseluruhan. Menurut Harris yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman ada lima tahap dalam perkembangan membaca yaitu:

- a. Kesiapan membaca.
- b. Membaca permukaan.
- c. Keterampilan membaca cepat.
- d. Membaca luas.
- e. Membaca yang sesungguhnya dimana pada tahap terakhir ini anak tidak belajar membaca lagi tetapi membaca untuk belajar.⁴⁷

Di sekolah tentu ada siswa yang senang membaca dan ada siswa yang kurang senang membaca, oleh sebab itu ada beberapa prinsip membaca yang harus di perhatikan oleh setiap guru dalam membina dan juga mengembangkan minat membaca siswa adalah sebagai berikut:

- a. Membaca merupakan proses berfikir yang kompleks.
- b. Kemampuan membaca setiap orang berbeda – beda.

⁴⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 201

- c. Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi.
- d. Membaca menjadi pengalaman yang memuaskan
- e. Kemahiran membaca perlu adanya latihan yang kontinyu.
- f. Evaluasi yang kontinyu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca.
- g. Membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar.⁴⁸

Sabarti yang dikutip dari buku Metode pengembangan Bahasa mengemukakan pendapat bahwa agar pengembangan membaca dapat dilakukan secara konseptual, perlu diperhatikan beberapa butir teori yang berkaitan dengan perolehan kemampuan membaca. Adapaun teori-teori tersebut dikemukakan oleh Morrow sebagai berikut:

1. Membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial, artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan penting.
2. Anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman kehidupan.
3. Anak mempelajari keterampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca.
4. Membaca dipelajari melalui pembelajaran keterampilan langsung. Dalam hal ini yang sangat penting disadari oleh guru ialah kebutuhan individual anak-anak yang diakomodasikan dalam strategi pembelajaran yang tepat.

⁴⁸ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 194-198

5. Kemampuan membaca melalui beberapa tahap, tetapi setiap anak memiliki laju pencapaian tertulisnya sendiri.

Jadi minat harus dilatih dan dikembangkan melalui beberapa proses dimana keberagaman dan variasi dan koleksi bahan pustaka juga ikut mempengaruhi timbulnya selera atau minat baca, dan diharapkan dari minatnya tersebut mampu menghasilkan kebiasaan membaca secara berlanjut serta mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa di masa sekarang dan yang akan datang.

C. Konsep Dasar Peserta Didik

1. Pengertian peserta didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidzi* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid. Maksudnya adalah orang yang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamak dari *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, artinya orang-orang yang mencari ilmu.⁴⁹ Secara lebih rinci, para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih sangat perlu dikembangkan.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

⁴⁹ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya: Giri Utama), hal. 68

proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁰ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita – cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya).

Individu itu sendiri diartikan “orang, seseorang yang tidak bergantung pada orang lain, dalam arti benar – benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak di paksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.⁵¹ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁵² Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Oleh karenanya peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁵³

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi

⁵⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65

⁵¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Managemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205

⁵² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121

⁵³ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp; Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47

pokok persoalan serta tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*Raw Material*).

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan bimbingan dan binaan untuk mengaktualisasikan agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵⁴

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

⁵⁴ Desmita, *Psikologis Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 39

4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁵⁵

Beberapa ciri khas peserta didik diatas harus diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun, di lingkungan masyarakat diman anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

2. Hakikat Peserta Didik

a) Peserta didik sebagai manusia

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusi itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusi sehingga mampu mendinamisasikan diri dalam kehidupan. Dalam

⁵⁵ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 52-53

kegiatan pendidikan, pendidikan harus memerlukan peserta didik sebagai manusia yang berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidikan terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik.⁵⁶

Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia yaitu:

1. Pandangan Psikoanalistik

Para psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan serta di kontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak awal sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita yang mengontrol kehidupan kita sendiri, namun dalam kenyataannya kita kurang mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita. Freud juga mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak.⁵⁷

2. Pandangan Humanistik

Rogers tokoh berpendapat dari pandangan humanistik bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang baik. Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat yang

⁵⁶ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 63

⁵⁷ Semiun Yustinus, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kansius, 2006), hal. 115

dapat bertingkah laku secara memusakan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan kebutuhan instingtif. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita untuk tumbuh dan berkembang serta mengaktualisasikan diri kita sejauh mana kemampuan kita. Dan apakah potensimkita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang menunjukkan atau menghambat aktualisasi diri.⁵⁸

a) Peserta didik Sebagai Subjek Belajar

Peserta didik adalah komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ia adalah manusia yang di dalam proses belajar mengalami perubahan untuk menjadi dirinya sebagai individu yang mempunyai

⁵⁸ Yustinus, *Psikologi pertumbuhan Model-Model kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 88

kepribadian dan kemampuan tertentu. Dorongan dari guru, orang tua, dan masyarakat dalam hal ini sangat menentukan.

3. Karakteristik Peserta didik

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu mengetahui dan memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus di pahami tersebut adalah:

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi yang khas yang dimiliki ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan serta bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangan.

4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangan peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah yang lebih dewasa. Karena itu, setahap demi setahap orangtua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.⁵⁹

D. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Nani Puri Astika Sari, 2017 Strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa Madrasah Ibtidaiyah negeri Pandansari Ngunut Tulungagung	Penelitian yang membahas tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi	Bedanya dengan penelitian saya, penelitian ini lebih menekankan pada strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa, sedangkan penelitian saya menekankan pada strategi guru mengatasi rendahnya minat baca peserta didik	Hasil dari penelitian terdahulu yang dapat di ambil yaitu dari penelitian yang diteliti oleh Nani Astika sari dapat saya jadikan perbandingan karena peneliti tersebut juga meneliti tentang strategi guru untuk menumbukan minat baca peserta didik.

⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 40

2.	Ira Nur Maulidiah, 2017 Upaya strategi peningkatan minat baca siswa kelas 1B tema 8 sub tema 2 Bahasa Indonesia SDN 1 Krebbe Bululawang Malang	Penelitian yang membahas tentang peningkatan minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi	Bedanya dengan penelitian saya, penelitian ini lebih menekankan pada upaya strategi peningkatan minat baca, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada strategi guru mengatasi rendahnya minat baca peserta didik	Hasil dari penelitian terdahulu yang dapat di ambil yaitu dari penelitian yang diteliti oleh Ira Nur Maulidiah dapat saya jadikan perbandingan karena peneliti tersebut juga meneliti tentang strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menumbukan minat baca peserta didik.
3.	Said Hermansyah, 2017 Strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa inklusi di sekolah dasar tumbuh 3 Yogyakarta	Bahasan difokuskan pada strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Bedanya dengan penelitian saya yaitu, penelitian ini lebih menekankan pada strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa inklusi, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada strategi guru mengatasi rendahnya minat baca peserta didik.	Hasil dari penelitian terdahulu yang dapat di ambil yaitu dari penelitian yang diteliti oleh Said Hermansyah dapat saya jadikan perbandingan karena peneliti tersebut juga meneliti tentang strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memupuk minat baca peserta didik

4.	Choirul Anam, 2015 Strategi guru madrasah diniyah dalam meningkatkan kualitas baca Al – qur`an siswa di asrama putri pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung	Sama-sama membahas tentang strategi guru	Bedanya dengan penelitian saya yaitu kalau penelitian saudara Chirul Anam lebih terfokuskan pada peningkatan kualitas membaca AL – Qur`an di pondok pesantren, sedangkan penelitian saya lebih terfokuskan pada bagaimana cara mengatasi rendahnya minat baca peserta didik di madrasah ibtidaiyah.	Hasil dari penelitian terdahulu yang dapat di ambil yaitu dari penelitian yang diteliti oleh Said Hermansyah dapat saya jadikan perbandingan karena peneliti tersebut juga meneliti tentang strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memupuk minat baca peserta didik.
----	---	--	---	---

E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁶⁰ Sedangkan paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Tahir adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan,

⁶⁰ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hal. 146

tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.⁶¹ Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan. Strategi guru dalam mengatasi rendahnya minat baca peserta didik akan menghasilkan peserta didik yang nantinya akan mampu dan layak menjadi penerus bangsa yang berakhlak mulia, hal ini dikarenakan guru sebagai pendidik yang harus mampu mengatasi rendahnya minat baca peserta didik yang saat ini sudah semakin jarang sekali bagi anak yang meminati atau menggemari tradisi membacanya. Dengan melatih anak untuk gemar membaca dimulai dari membaca buku yang bersifat ringan. Sehingga nantinya dapat menumbuhkan minat baca anak dan dapat menumbuhkan motivasinya untuk belajar.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk sebelum melakukan penelitian. Paradigma ini menjadi dasar pokok yang dijadikan acuan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin mencari kontribusi apa saja yang ada pada upaya preventif guru sebagai pendidik dalam mengatasi rendahnya minat baca peserta didik di Mi Miftakhul Falah Kayen.

⁶¹ Muh Tahir, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Makasar: Universitas Muhamadiyah Makasar, 2011), hal. 59